



HUBUNGAN BEBAN KELUARGA DENGAN STIGMA KELUARGA PADA PASIEN SKIZOFRENIA

Khafivah Maisulvi¹, Riska Amalya Nasution², Yusnilawati³

^{1,2,3}Universitas Jambi

¹khafivahmaisulvi09@gmail.com, ²riskananasution@unja.ac.id, ³deviyusmahendra@gmail.com

Info Artikel :

Diterima : 25 Agustus 2023

Disetujui : 10 September 2023

Dipublikasikan : 25 September 2023

ABSTRAK

Gangguan jiwa adalah kondisi yang sangat melemahkan yang memberikan dampak mendalam pada beberapa dimensi kehidupan individu. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada tahun 2022, telah dilaporkan bahwa sekitar 24 juta orang, atau 1 dari 300 orang di seluruh dunia, terkena skizofrenia. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara beban yang dialami oleh keluarga dan stigma yang terkait dengan pasien skizofrenia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan mengadopsi strategi cross-sectional. Populasi penelitian ini terdiri dari seluruh keluarga dari klien yang didiagnosis dengan skizofrenia yang tinggal di Distrik Kumun Debai pada tahun 2021. Jumlah sampel keseluruhan adalah 50 orang. Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara stres keluarga dan stigma dalam rumah tangga yang terkena skizofrenia. Oleh karena itu, disarankan agar tenaga kesehatan di Kecamatan Kumun Debai meningkatkan frekuensi sesi konseling masyarakat dengan topik stigma terhadap individu dengan gangguan jiwa. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang stigma yang terkait dengan gangguan jiwa, yang pada akhirnya akan mengurangi persepsi negatif masyarakat dan mengurangi beban yang dialami oleh keluarga yang terkena dampak.

Kata Kunci :
Skizofrenia,
Stigma, Beban
Keluarga,
Gangguan Jiwa.

ABSTRACT

Mental disorders are highly debilitating conditions that exert a profound impact on several dimensions of individuals' lives. In accordance with the World Health Organisation (WHO) in the year 2022, it has been reported that around 24 million individuals, constituting 1 in 300 persons globally, are affected with schizophrenia. The primary objective of this study is to ascertain the correlation between the burden experienced by families and the stigma associated with schizophrenia patients. The present research employs a quantitative approach and adopts a cross-sectional strategy. The study population consisted of all families of clients diagnosed with schizophrenia residing in Kumun Debai District in 2021. The overall sample size was 50 individuals. The present investigation revealed a significant association between family stress and stigma within households affected by schizophrenia. Due to this rationale, it is recommended that healthcare professionals in Kumun Debai Subdistrict increase the frequency of community counselling sessions on the topic of stigma surrounding individuals with mental disorders. This approach aims to enhance community awareness and comprehension of the stigma associated with mental disorders, ultimately leading to the alleviation of negative societal perceptions and a reduction in the burden experienced by affected families.

Keywords :
Schizophrenia,
Stigma, Family
Burden, Mental
Disorders.

PENDAHULUAN

Penyakit yang paling memengaruhi seluruh aspek kehidupan adalah penyakit gangguan jiwa. Pada tahun 2018, hasil Riskesdas menunjukkan bahwa, prevalensi gangguan jiwa atau Skizofrenia pada penduduk Indonesia mencapai 6,7% dari jumlah penduduk. Penderita Skizofrenia tertinggi berada di Provinsi Bali dengan prevalensi 11,1 permil, sedangkan Provinsi Jambi menduduki tingkatan yang ke 16 dengan angka prevalensi 6,6 permil rumah tangga (Kemenkes, 2018).

Kerinci memiliki tingkat prevalensi rumah tangga dengan anggota keluarga yang didiagnosis menderita skizofrenia atau psikosis terbesar dibandingkan dengan kabupaten dan kota lain di Provinsi Jambi, dengan angka 16,57%. Diikuti oleh Kabupaten Merangin, dengan angka prevalensi sebesar 5,21% (Kemenkes, 2018). Jumlah penderita Skizofrenia di Kecamatan Kumun Debai pada tahun 2019 dan 2020 mencapai 20 orang, dan pada tahun 2021 meningkat menjadi 50 orang (Kemenkes, 2018). Hal ini diakibatkan kurangnya perhatian dari orang tua yang bekerja dari pagi hingga petang karena berprofesi sebagai petani. Selain itu, karakter masyarakat yang bersifat individualistik, dapat memperparah keadaan ini karena kurang memberikan dukungan sosial. Puskesmas Andalas merupakan salah satu puskesmas yang memiliki pasien Skizofrenia tertinggi di Kota Padang pada Tahun 2020, dengan pasien sebanyak 506 jiwa, mengatakan bahwa rata-rata penyebab Skizofrenia adalah kurangnya stigma dari keluarga. Keluarga merasa malu, kurang memberikan perhatian, dan kurang memberikan kasih sayang kepada pasien skizofrenia.

Penelitian yang dilakukan oleh Wasi pada tahun 2021, berjudul "Hubungan Pengetahuan dan Stigma dalam Keluarga dengan Beban Keluarga dalam Merawat Pasien Skizofrenia di Wilayah Kerja Puskesmas Nanggalo Padang," menggunakan instrumen penelitian wawancara keluarga dari jadwal asesmen klinis di bidang neuro psikiatri, kuesioner pengetahuan, dan zarit burden interview (ZBI). Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan secara statistik antara stigma dalam keluarga dengan beban yang dialami keluarga dalam merawat pasien skizofrenia di Wilayah Kerja Puskesmas Nanggalo Padang, yang ditunjukkan dengan nilai p-value sebesar 0,000.(Wasi, 2021)

Berdasarkan hasil penelitian Gusdiansyah (2021) yang berjudul "Hubungan Beban Keluarga dengan Skizofrenia" dengan menggunakan *uji chi-square* diperoleh nilai *p-value* 0,000 maka didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara beban keluarga dengan skizofrenia.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Kecamatan Kumun Debai pada bulan November, ditemukan bahwa tiga keluarga menunjukkan berbagai respon emosional setelah mengetahui bahwa anak mereka didiagnosa menderita skizofrenia. Respon emosional ini termasuk perasaan cemas, tidak bahagia, tidak aman, sedih, terkejut, jengkel, serta rasa malu dan rendah diri terhadap masyarakat sekitar. Hal ini akan berdampak bagi keluarga dan masyarakat untuk mengatasi hal tersebut Pemerintah Kota Sungai Penuh dan Kabupaten Kerinci seharusnya menyediakan pelayanan kesehatan untuk penyuluhan terkait cara pencegahan serta cara merawat skizofrenia di Kecamatan Kumun Debai.

Berdasarkan hasil wawancara dengan penanggung jawab Poli Jiwa Puskesmas Kumun Debai mengatakan bahwa kebanyakan pasien gangguan jiwa di Kumun Debai didominasi oleh faktor dari gen, dan lingkungan kurang baik. Faktor keluarga di Kumun Debai disebabkan terjadinya permasalahan didalam keluarga, keluarga yang tidak harmonis dan merasa tidak nyaman dikarenakan banyak tuntutan dari keluarga. Pasien merasa diharuskan mengikuti kemauan orang tua, merasa dikekang oleh orang tuanya,

akibatnya pasien merasakan cemas berlebihan dan muncul perasaan stress dari diri pasien. Faktor lingkungan di Kecamatan Kumun Debai juga memengaruhi, seperti pergaulan yang tidak sehat remaja dan anak-anak di kecamatan kumun debai banyak yang menghisap lem dan mengonsumsi alkohol.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kesulitan yang dialami oleh keluarga dan stigma yang dihadapi oleh keluarga dari individu dengan skizofrenia di Puskesmas Kumun, yang terletak di Kecamatan Kumun Debai, Kota Sungai Penuh pada tahun 2022.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan mengadopsi desain *cross-sectional*, yang merupakan metode penelitian yang mencoba menggambarkan dan menjelaskan data yang dikumpulkan dari lapangan. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara beban keluarga dan stigma keluarga pada individu yang didiagnosis menderita skizofrenia di Distrik Kumun Debai, Kota Sungai Penuh pada tahun 2022.

Sampel penelitian terdiri dari 50 orang, khususnya keluarga dari klien yang didiagnosis dengan skizofrenia di Distrik Kumun Debai sepanjang tahun 2021. Instrumen penelitian yang digunakan pada variabel beban keluarga yaitu kuesioner *the Zarit burden Interview* (ZBI) dan Variabel stigma keluarga menggunakan skor CAMI (*Community Attitudes towards MentalIllness*). Analisis data menggunakan uji univariat (umur, jenis kelamin, dan lama rawat). Dan analisis bivariat hubungan beban keluarga dan stigma keluarga dengan skizofrenia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Karakteristik Keluarga Dengan Skizofrenia di Kecamatan Kumun Debai Kota Sungai Penuh tahun 2022

Variabel	Jumlah Responden	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	31	62.0
Perempuan	19	38.0
Total	50	100.0
Usia		
Dewasa Awal	5	10.0
Dewasa Akhir	14	28.0
Lansia Awal	21	42.0
Lansia Akhir	10	20.0
Total	50	100.0
Lama Rawat		
1-5 Tahun	16	32.0
6-10 Tahun	24	48.0
> 10 Tahun	10	20.0
Total	50	100.0

Berdasarkan tabel 1 di atas, diketahui bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 31 (62,0%) responden, sebagian besar berusia pada tahapan lansia awal yaitu sebanyak 21 (42,0%) responden dan sebagian besarmemiliki lama menjalani perawatan selama 6-10 Tahun yaitu sebanyak 24 (48,0%)responden.

Tabel 2 Stigma Pada Keluarga dengan Skizofrenia di Kecamatan Kumun Debai Kota Sungai Penuh tahun 2022

Variabel	Jumlah Responden	Persentase (%)
Beban Keluarga		
Sangat Berat	2	4.0
Berat	42	84.0
Sedang	6	12.0
Total	50	100.0
Stigma Keluarga		
Ada Stigma	26	52.0
Tidak Ada Stigma	24	48.0
Total	50	100.0

Berdasarkan tabel 2 di atas diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki beban keluarga dengan kategori berat yaitu sebanyak 42 (84,0%) responden dan sebagian besar memiliki stigma keluarga dalam kategori negatif yaitu sebanyak 26 (52,0%) responden.

Tabel 3 Distribusi dan Frekuensi Responden Berdasarkan Hubungan Antara Beban Keluarga dan Stigma pada Keluarga Dengan Skizofrenia di Kecamatan Kumun Debai Kota Sungai Penuh Tahun 2022

No	Beban Keluarga	Stigma Keluarga				Jumlah		<i>p-value</i>
		Ada Stigma		Tidak Ada Stigma		n	%	
		n	%	n	%			
1	Sangat Berat	2	100,0	0	0	2	100,0	0,001
2	Berat	24	57,1	18	42,9	42	100,0	
3	Sedang	0	0	6	100,0	6	100,0	
	Jumlah	26	52,0	24	48,0	50	100,0	

Berdasarkan tabel 3 di atas didapatkan dari 2 responden yang memiliki bebansangat banyak seluruhnya memiliki stigma yaitu sebanyak 2 (100,0%) responden, dari 42 responden yang memiliki beban berat sebagian besar memiliki stigma yaitusebanyak 24 (57,1%) responden dan dari 6 responden yang memiliki beban sedangseluruhnya memiliki stigma yaitu sebanya 6 (100,0%) responden. Hasil analisis ujicorralation gamma diperoleh nilai *p-Value* = 0,001 ($p < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara beban keluarga dan stigma pada keluargadengan skizofrenia di Kecamatan Kumun Debai Kota Sungai Penuh Tahun 2022.

Karakteristik Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar care giver berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 31 (62,0%) responden, sebagian besar berusia pada tahapan lansia awal yaitu sebanyak 21 (42,0%) responden dan sebagian besar memiliki lama menjalani pengobatan selama 6-10 Tahun yaitu sebanyak 24 (48,0%) responden.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nisfi (2018) yang mengungkapkan bahwa mayoritas yang bertanggung jawab untuk merawat orang dengan skizofrenia adalah laki-laki, yaitu 69,5% dari seluruh sampel. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Amanah dan Nuralita (2022), diketahui bahwa dari keseluruhan jumlah sampel, 33 orang, atau 42,1% dari partisipan, diidentifikasi sebagai

laki-laki. Berdasarkan data yang tersedia, dihipotesiskan bahwa pengasuh laki-laki dari individu dengan skizofrenia mungkin menghadapi beban yang lebih besar dibandingkan dengan pengasuh perempuan karena sifat pengobatan skizofrenia yang berkelanjutan.

Usia Responden

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar responden berusia pada tahapan lansia awal yaitu sebanyak 21 (42,0%) responden. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Alim (2023), temuan menunjukkan bahwa sebagian besar pengasuh keluarga termasuk dalam demografi Dewasa, dengan total 30 partisipan (73,2%). Menurut penelitian Pardede, proporsi yang signifikan dari durasi perawatan pasien dalam jangka waktu 5-10 tahun adalah 70,3%.

Berdasarkan bukti-bukti yang disebutkan di atas, peneliti mendalilkan bahwa partisipan yang lebih tua menganggap sebagian besar beban yang mereka rasakan sebagai beban yang berat, dan lebih jauh lagi, populasi lansia mengalami berbagai macam beban yang terdistribusi secara merata.

Lama Perawatan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki lama menjalani pengobatan selama 6-10 Tahun yaitu sebanyak 24 (48,0%) responden. Durasi terapi adalah faktor kunci yang digunakan untuk menilai dan mengevaluasi efektivitas dan efisiensi layanan kesehatan jiwa yang diberikan kepada individu. Berdasarkan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), durasi pengobatan untuk individu yang didiagnosis dengan skizofrenia didistribusikan sebagai berikut: sekitar 14% menerima pengobatan untuk jangka waktu sekitar satu tahun, 12% menjalani pengobatan dengan durasi antara satu hingga empat tahun, 25% menerima pengobatan untuk rentang waktu lima hingga sepuluh tahun, dan 49% sisanya memerlukan pengobatan selama lebih dari sepuluh tahun (Keliat, 2020).

Peneliti berpendapat bahwa individu yang telah memberikan perawatan untuk individu yang didiagnosis dengan skizofrenia dalam waktu yang lama cenderung mengalami beban yang signifikan. Ketika seorang pengasuh keluarga telah terlibat dalam memberikan perawatan dalam jangka waktu yang lama, mereka mungkin mengalami kelelahan welas asih, yang ditandai dengan tekanan emosional yang timbul dari sifat menantang dari situasi pengasuhan. Ketegangan emosional ini dapat menimbulkan rasa tidak berdaya dan putus asa terkait proses pengasuhan, yang pada akhirnya mengakibatkan tekanan psikologis yang meningkat dan kualitas hidup yang menurun, karena pengasuh merasakan beban yang meningkat.

Gambaran Beban Keluarga

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki beban keluarga dengan kategori berat yaitu sebanyak 42 (84,0%) responden. Skizofrenia memiliki potensi untuk menunjukkan gejala yang baik dan negatif. Gejala positif meliputi beberapa manifestasi, termasuk delusi, halusinasi, perubahan proses mental, dan modifikasi pola perilaku. Gejala negatif mencakup berbagai manifestasi yang melemahkan, seperti apatis, gangguan bicara, penarikan diri secara sosial (juga dikenal sebagai isolasi sosial), dan berkurangnya keterlibatan dalam kegiatan sosial sehari-hari, sehingga mengganggu keluarga dan menimbula beban tersendiri bagi keluarga (Mashudi, 2021).

Beban keluarga berhubungan dengan kekhawatiran dengan masa depan, konsentrasi yang buruk, marah terhadap rutinitas rumah tangga, merasa bersalah tidak mengerjakan

sesuatu dengan cukup baik, merasa terjebak dan merasa marah karena perubahan yang terjadi pada anggota keluarganya (Stuart, 2016):

Kehadiran penyakit mental dapat membebani keluarga secara signifikan, mencakup aspek psikologis dan finansial, karena kemampuan individu yang terkena dampak untuk berkontribusi secara produktif dapat terganggu. Sudut pandang alternatif menyatakan bahwa pengelolaan kondisi kejiwaan menimbulkan biaya yang signifikan karena sifat penyakit yang kronis. Beban keuangan pada pasien tidak hanya mencakup biaya yang terkait langsung dengan layanan medis, seperti harga obat dan biaya konsultasi, tetapi juga biaya lain seperti transportasi ke fasilitas kesehatan dan biaya perumahan. Keadaan ini tidak diragukan lagi memaksa keluarga untuk mengerahkan upaya yang signifikan untuk memenuhi kebutuhan mereka, sementara juga berusaha untuk menyimpan kekayaan yang tersisa dan mengadopsi gaya hidup sederhana. Tanggung jawab selanjutnya adalah memenuhi persyaratan medis untuk mencegah keluarga mengalami kekambuhan. Individu yang didiagnosis dengan penyakit mental yang serius, seperti skizofrenia, membutuhkan perawatan yang lama (Bahari & Sunarno, 2017).

Menurut sebuah penelitian yang dilakukan oleh Novian (2020), temuan mengungkapkan bahwa di antara sampel 69 peserta, 35 orang (50,7%) melaporkan mengalami ketegangan keluarga yang signifikan. Aruan & Padma (2018) melakukan penelitian yang mengungkapkan bahwa temuannya menunjukkan bahwa beban utama yang dialami oleh para ibu dikategorikan sebagai ringan, yaitu 36,3% (37 ibu), diikuti oleh beban sedang sebesar 32,4% (33 ibu).

Berdasarkan bukti-bukti tersebut di atas, dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa ada asumsi bahwa tingkat keparahan gangguan berbanding lurus dengan besarnya beban perawatan yang dibebankan kepada keluarga. Tantangan keuangan mengakibatkan meningkatnya tekanan emosional dalam keluarga, serta tekanan tambahan untuk menanggung biaya keuangan yang terkait dengan perawatan pasien.

Gambaran Stigma Keluarga

Berdasarkan temuan survei, terlihat bahwa sebagian besar partisipan mengalami stigma keluarga yang dikategorikan negatif, dengan 26 responden (52,0%) masuk ke dalam kelompok ini. Keluarga mengambil peran penting dalam penyediaan perawatan bagi pasien di lingkungan tempat tinggal mereka, serta dalam menyebarkan informasi yang akurat kepada masyarakat luas. Untuk mencegah pengucilan sosial di dalam masyarakat.

Keluarga sering kali mengalami stigma yang terkait dengan skizofrenia, di mana mereka memiliki persepsi negatif terhadap individu yang didiagnosis dengan gangguan ini karena kepercayaan masyarakat bahwa ini adalah kondisi yang terkait dengan rasa malu dan aib. Pasien skizofrenia umumnya dipandang sebagai ancaman bagi anggota keluarga mereka, yang sering kali menimbulkan kegelisahan di dalam unit keluarga. Persepsi ini sebagian besar berakar pada keyakinan bahwa individu dengan skizofrenia sering menunjukkan perilaku berisiko. Pasien skizofrenia sering mengalami pengucilan sosial, yang mengarah pada perasaan kesepian dan menghadapi perilaku diskriminatif dari orang-orang di lingkungan terdekatnya. Stigma merupakan hambatan yang signifikan yang menghalangi mereka yang memiliki masalah mental untuk mengakses perawatan yang tepat (Yusuf, 2017).

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuliliati dengan topik stigma keluarga. Penelitian Yuliliati menunjukkan bahwa sebagian besar (26,3%) keluarga mengalami perasaan takut dan merasa terancam keselamatannya saat bertemu atau berada di dekat orang dengan gangguan jiwa. Selain itu, keluarga-keluarga

tersebut cenderung melakukan perilaku negatif seperti memarahi atau mengejek individu dengan gangguan jiwa. Penelitian yang dilakukan oleh Apriliana (2021) mengungkapkan bahwa terdapat stigma negatif yang signifikan terhadap individu dengan gangguan jiwa. Kesimpulan ini diambil dari analisis empat publikasi yang secara kolektif meneliti prevalensi stigma yang terkait dengan empat gangguan jiwa tertentu. Temuan menunjukkan bahwa persentase tertinggi responden, sebesar 51,64%, menyatakan setuju atau sangat setuju dengan adanya stigma ini.

Berdasarkan informasi yang disebutkan di atas, peneliti mendalilkan bahwa ada korelasi antara intensitas atau negatifnya stigma dan tingkat penerimaan keluarga, di mana stigma yang lebih kuat atau lebih negatif dikaitkan dengan penerimaan keluarga yang lebih buruk, dan sebaliknya, tingkat stigma masyarakat yang lebih rendah dikaitkan dengan tingkat penerimaan keluarga yang lebih tinggi. Oleh karena itu, sangat penting untuk menekankan pentingnya dukungan keluarga dalam penyediaan perawatan bagi individu dengan skizofrenia, serta perlunya mengedukasi dan mensosialisasikan masyarakat tentang gangguan jiwa, dengan tujuan untuk mengurangi stigma keluarga yang semakin tinggi.

Hubungan Beban Keluarga dengan Stigma pada Pasien Skizofrenia

Temuan ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara beban yang dialami oleh keluarga dan stigma yang melekat pada skizofrenia di Distrik Kumun Debai, Kota Sungai Penuh pada tahun 2022.

Berdasarkan hasil kuesioner diperoleh sebanyak 78,0% responden menjawab sering pada pertanyaan secara keseluruhan, responden merasa terbebani dalam merawat anggota keluarga dengan skizofrenia dan sebanyak 64,0% responden menjawab setuju pada pertanyaan menakutkan bila kita berpikir bahwa orang dengan masalah gangguan jiwa tinggal di pemukiman penduduk setempat. Dan dari 42 responden yang memiliki beban berat sebagian besar memiliki stigma negatif yaitu sebanyak 24 (57,1%) responden.

Kehadiran anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa dapat berdampak signifikan terhadap kemampuan finansial keluarga. Kebutuhan dan tanggung jawab keuangan dalam keluarga diperkirakan akan meningkat. Adanya tantangan keuangan di antara keluarga yang mengalami pengangguran, tingkat pendidikan yang rendah, dan kurangnya pendapatan akan menghasilkan beban yang signifikan. Semakin besar tingkat keparahan gangguan, tanggung jawab pengasuhan akan semakin besar pada keluarga (Mashudi, 2021).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wasi (2021) yang berjudul "Hubungan antara Pengetahuan dan Stigma dalam Keluarga dengan Beban Merawat Pasien Skizofrenia di Wilayah Kerja Puskesmas Nanggalo Padang". Penelitian ini menggunakan Instrumen Penelitian Wawancara Keluarga dari *Schedule for Clinical Assessment in Neuro Psychiatry*, Kuesioner Pengetahuan, dan Zarit Burden Interview (ZBI) untuk melihat hubungan antara stigma dalam keluarga dengan beban yang dialami keluarga dalam memberikan perawatan kepada orang yang terdiagnosis skizofrenia. Penelitian dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Nanggalo Padang. Hasil analisis statistik menunjukkan adanya hubungan yang sangat signifikan antara stigma keluarga dengan beban yang dialami keluarga, yang ditunjukkan dengan nilai *p-value* sebesar 0,000.

Berdasarkan hasil penelitian Gusdiansyah (2021) yang berjudul "Hubungan Beban Keluarga dengan Skizofrenia" dengan menggunakan *uji chi-square* diperoleh nilai *p-value* 0,000 maka didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara beban keluarga dengan skizofrenia

Berdasarkan hasil tersebut, peneliti berasumsi bahwa semakin beratnya beban yang dimiliki keluarga akan semakin mempengaruhi stigma dari keluarga yang memiliki anggota keluarga dengan skizofrenia. Untuk itu diharapkan tenaga kesehatan di Kecamatan Kumun Debai dapat meningkatkan frekuensi mereka dalam melakukan sesi konseling masyarakat mengenai tantangan yang dihadapi oleh individu dengan anak yang mengalami gangguan jiwa. Inisiatif ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang beban yang dialami oleh individu yang terkena penyakit jiwa. Tujuannya adalah untuk meringankan beban yang dialami oleh mereka yang membesarkan anak-anak dengan masalah mental, sekaligus menumbuhkan kesadaran dan pemahaman masyarakat mengenai gangguan mental untuk mengurangi stigma negatif yang terkait dengan kondisi tersebut.

KESIMPULAN

Diketahui bahwa Kecamatan Kumun Debai Kota Sungai Penuh Tahun 2022. memiliki beban keluarga dengan kategori berat pada keluarga dengan skizofrenia dan Terdapat 26 (52,0%) responden memiliki stigma keluarga dalam kategori ada stigma pada keluarga dengan skizofrenia. Hasil analisis uji *corralation gamma* diperoleh nilai *p-Value* = 0,001 ($p < 0,05$), Maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara beban keluarga dan stigma pada keluarga dengan skizofrenia di Kecamatan Kumun Debai Kota Sungai Penuh Tahun 2022.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Wasi, Z. I., Putri, D. E., & Renidayati, R. (2021). Hubungan Pengetahuan dan Stigma pada Keluarga dengan Beban Keluarga Dalam Merawat Pasien Skizofrenia di Wilayah Kerja Puskesmas Nanggalo Padang. *Jurnal Sehat Mandiri*, 16(2), 57-68.
- Alim, Y. C., Anggraini, M. T., & Noviasari, N. A. (2023). Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Beban Family Caregiver dalam Mengasuh Pasien Skizofrenia. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 11(2), 361-368.
- Amanah, B., & Nuralita, N. S. 2022. Hubungan Beban Perawatan Caregiver Terhadap Jenis Kelamin Dan Usia Pada Pasien Skizofrenia Yang Berobat Jalan di Rsj. Prof. Dr. M. Ildrem Medan. *J Ilm Kohesi. Jurnal Ilmiah Kohesi*, 6(1), 1-7. <http://repository.umsu.ac.id/handle/123456789/17363>
- Apriliana, A., & Nafiah, H. (2021, November). Stigma Masyarakat Terhadap Gangguan Jiwa: Literature Review. In *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan* (Vol. 1, pp. 207-216).
- Aruan, T., & Padma, S. S. 2018. *Gambaran Beban Ibu Sebagai Caregiver Anak dengan Skizofrenia di Poliklinik Rawat Jalan Rumah Sakit Jiwa. Jurnal Keperawatan. Universitas Diponegoro.* <http://ejournal-s1.undip.ac.id>.
- Bahari, K., Sunarno, I., & Mudayatiningsih, S. (2017). Beban keluarga dalam merawat anggota keluarga dengan gangguan jiwa berat. *Jurnal Informasi Kesehatan Indonesia*, 3(1), 43-53. <https://ojs.poltekkes-malang.ac.id/index.php/JIKI/article/download/41/25>
- Gusdiansyah, E. (2018). Hubungan dukungan dan beban keluarga dengan tingkatan skizofrenia. *Jurnal Kesehatan Lentera'Aisyiyah*, 1(1), 41-54.
- Al Wasi, Z. I., Putri, D. E., & Renidayati, R. (2021). Hubungan Pengetahuan dan Stigma

- pada Keluarga dengan Beban Keluarga Dalam Merawat Pasien Skizofrenia di Wilayah Kerja Puskesmas Nanggalo Padang. *Jurnal Sehat Mandiri*, 16(2), 57-68.
- Keliat. (2020). *Asuhan Keperawatan Jiwa*. Jakarta : EGC.
- Kemenkes RI. (2018). *Hasil Utama Riskesdas 2018*. Jakarta : Kemenkes RI.
- Kemenkes RI. (2018). *Laporan Riskesdas Provinsi Jambi*. Jambi : Kemenkes RI.
- Mashudi, S. (2021). *Asuhan Keperawatan Skizofrenia*. Surabaya : Global Aksara Press.
- Nisfi, N., & Nurmaguphita, D. (2018). *Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Lama Rawat Inap Pasien Skizofrenia di RSJ Grhasia di Yogyakarta*. Universitas' Aisyiyah Yogyakarta.
- Rokayah, C., Novian, F. D., & Supriyadi, S. (2020). Beban Keluarga Berhubungan dengan Kemampuan Keluarga dalam Merawat Pasien Halusinasi. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 8(1), 97-102.
- Stuart, G. W., Keliat, B. A., & Pasaribu, J. (2016). Prinsip dan Praktek Keperawatan Kesehatan Jiwa (Buku 1). *Jakarta: Elsevier*.
- Yuliati, E. (2019). *Gambaran Kecerdasan Emosi Pada Family Caregiver Dengan Skizofrenia* (Doctoral dissertation, Universitas Mercu Buana Jakarta).
- Yusuf, A. (2017, May). Stigma Masyarakat tentang Gangguan Jiwa. In *Seminar Nasional* (pp. 1-14).